BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Subjective Well Being*

1. Pengertian *Subjective Well Being*

Menurut Diener definisi dari *subjective well being* dan kebahagiaan dapat dibuat menjadi tiga kategori. Pertama, *subjective well-being* bukanlah sebuah pernyataan subjektif tetapi merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki setiap orang. Kedua, *subjective well-being* merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan seseorang yang merujuk pada berbagai macam kriteria. Arti ketiga dari *subjective well being* jika digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu dimana perasaan positif lebih besar daripada perasaan negatif.¹⁸

Diener dan Oishi, Diener, et al., serta Park, menyebutkan bahwa dalam bahasa sehari-hari sinonim dari *subjective well-being* adalah happiness (kebahagiaan). Namun, para peneliti lebih memilih menggunakan istilah *subjective well-being* karena istilah happiness (kebahagiaan) memiliki bermacam-macam arti yang masih diperdebatkan. Selain itu, dalam Diener et al. menjelaskan pula bahwa *subjective well-being* tidak sama dengan kesehatan mental atau kesehatan secara psikologis

¹⁸ UU RI No. 14 th. 2005, *Undang-Undang Guru Dan Dosen*. Hlm. 22-23

Hal itu dikarenakan individu yang mengalami delusi mungkin saja merasa bahagia dan puas dengan kehidupannya, namun individu tersebut tidak dapat dikatakan sehat secara mental atau psikologis.

Menurut Corsini istilah *well-being* itu sendiri adalah a subjective state of being well. Includes happiness, self esteem, and life satisfaction. Dalam Bahasa Indonesia *well-being* diterjemahkan menjadi kesejahteraan secara subjektif. Terdiri dari kebahagiaan, ketahanan diri, dan kepuasan hidup. Selain itu, menurut Echols dan Shadily, istilah well being berarti kesejahteraan. Di samping itu, *subjective well-being* didefinisikan sebagai cara individu mengevaluasi kehidupannya dan terdiri dari beberapa variabel, seperti kepuasan hidup dan kepuasan pernikahan, rendahnya tingkat depresi dan kecemasan, dan adanya emosi-emosi dan suasana hati yang positif. Dengan demikian, *subjective well being* adalah evaluasi individu terhadap kualitas kehidupannya yang dilakukan melalui evaluasi kognitif (kepuasan hidup) dan evaluasi afeksi (hadirnya emosi-emosi positif dan rendahnya level kehadiran emosi-emosi negatif).¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya dan afeksi terhadap hidupnya yang di dalamnya terdapat tiga

¹⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).hlm. 51.

komponen penting, yaitu life satisfaction (LS), positive affect (PA) yang tinggi dan negative affect (NA) yang rendah.

2. *Subjective Well Being* Dalam Perspektif Islam

Menurut Rahmanita, dkk., dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Subjective Well-Being* dalam Islam dipandang berdasarkan pada dimensi sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk Allah SWT.²⁰ Pernyataan tersebut turut menjelaskan bahwa manusia yang diciptakan oleh Allah terbentuk dari akal dan syahwat, dimana akal digunakan untuk menentukan sikap dan perilaku serta mengontrol syahwat.

Selain itu, Utami mengungkapkan bahwa agama memiliki peranan yang cukup penting dalam penurunan negative affect serta memberikan individu pengarahan, bimbingan, dukungan dan harapan dalam menjalani kehidupan.²¹ Agama merupakan harapan bagi setiap umat yang memeluknya. Individu yang memiliki pemahaman yang baik terkait agamanya akan percaya bahwa semua sudah ada yang mengatur, sehingga akan dengan mudah menerima keadaan sesulit apapun tanpa rasa marah dan mudah putus asa.²²

²⁰ Rahmanita, dkk. 2016. Efektivitas Pelatihan Kebersyukuran Untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif pada penderita hipertensi. *Jurnal Intervensi Psikologi*, Universitas Islam Indonesia, Vol. 8 No. 2. 165-184

²¹ Utami, M.S. 2019. Religiualitas, Koping Religious dan Kesehatan Subjektif. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, Vol. 39 (1), 46-66

²² Selviana. 2017. Pentingnya Kelekatan Orang Tua dengan Remaja. *Buletin KPIN. Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesi YAI*. Vol. 3, No. 1.

Subjective well-being juga menjadi kajian yang cukup diminati oleh para cendekiawan muslim kontemporer. Mereka berpendapat bahwa terdapat banyak dampak psikologis, salah satunya adalah tidak dapat menjalani kehidupan dengan baik, dan dapat menghancurkan individu apabila tidak memiliki keyakinan beragama.²³ Lebih lanjut Weijers menjelaskan bahwa kehidupan individu yang tidak memiliki keyakinan akan dipenuhi oleh kesia-siaan dan orang tersebut jelas tidak memiliki tingkat well-being yang tinggi. Joshanloo & Weijers juga menyatakan bahwa sejumlah sarjana muslim kontemporer berpendapat bahwa individu yang tidak memiliki keyakinan spiritualitas dan agama yang kuat akan menyebabkan manusia tidak dapat mencapai kesejahteraan individu. Para muslim kontemporer tersebut meyakini bahwa agama terkhusus Islam akan memberikan makna pada kehidupan manusia serta memberi pengalaman yang menyenangkan sehingga akan menimbulkan kesan yang lebih permanen daripada kesenangan materialistis. Adapun contoh dari kesenangan religious adalah kepercayaan diri bahwa menyembah Allah SWT akan menimbulkan well-being di akhirat kelak.²⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hidup yang memiliki banyak kekhawatiran, kesulitan dan kegagalan dapat diatasi dengan nilai-nilai agama. Agama dapat membawa individu dalam

²³ Joshanloo, Mohsen & Weijers. 2019. Chapter 11: *Islamic Perpspektif on Well-Being*.

²⁴ Joshanloo, Mohsen & Weijers.,45

kedamaian dan kebahagiaan, kondisi tersebut merupakan kondisi subjektif duniawi yang paling diinginkan. Para ulama berpendapat bahwa iman yang membantu umat Islam untuk mengatasi kesulitan dalam kehidupan.

3. Aspek-Aspek *Subjective Well Being*

Menurut Diener aspek dari *subjective well-being* ada dua yaitu evaluasi kognitif dan afektif.²⁵ Adapun aspek tersebut yaitu :

a. Aspek Evaluasi Kognitif (Penilaian atau *judgment*)

Komponen kognitif dari *subjective well-being* adalah evaluasi terhadap kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian atau diri hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup terbagi 2 yaitu evaluasi kepuasan hidup secara keseluruhan dan evaluasi terhadap kepuasan domain tertentu. Evaluasi tersebut yaitu :

- a) Evaluasi kepuasan hidup secara keseluruhan yaitu suatu evaluasi responden terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Istilah hidup dapat didefinisikan sebagai semua bidang kehidupan seseorang pada titik dalam waktu tertentu, atau sebagai penilaian integratif tentang kehidupan seseorang sejak lahir. Kepuasan hidup secara global didasarkan pada proses penilaian dimana seorang individu mengukur kualitas hidupnya dengan didasarkan pada satu set kriteria yang unik yang mereka tentukan sendiri. Lebih spesifik,

²⁵ Diener, E. & Tay, L. (2018). *Subjective well-being and human welfare around the world as reflected in the Gallup world poll. International Journal of Psychology*, 50(2), 135-149. DOI: 10.1002/ijop.12136.

kepuasan hidup secara global melibatkan persepsi seseorang terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standar unik yang mereka miliki.

- b) Evaluasi terhadap kepuasan domain tertentu, merupakan penilaian yang dibuat seseorang dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik, mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga. Biasanya individu menunjukkan bagaimana cara mereka merasakan kepuasan, menunjukkan seberapa besar mereka menyukainya, seberapa dekat individu nyaman berada di dalamnya, dan seberapa banyak kenikmatan yang mereka alami di domain tersebut.

b. *Aspek Afektif (emosional)*

Secara umum bagian penting dari *subjective well-being* merefleksikan suatu pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi dalam hidup seseorang. Adapun bagian penting dari afektif terbagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Afek positif mempresentasikan mood dan emosi yang menyenangkan, seperti sukacita dan kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan merupakan bagian dari *subjective well-being* karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan.

- 2) Afek negatif mempresentasikan suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif seperti marah, sedih, cemas, khawatir, dan stres.

Rahayu dan Hesti menjelaskan dalam penelitiannya terkait aspek-aspek *subjective well-being* yang lain.²⁶ Adapun aspek-aspek tersebut yaitu:

- a. *Life satisfaction* atau kepuasan hidup, yang dapat dibedakan dalam kepuasan di masa sekarang, masa lalu dan masa depan. Serta kepuasan dalam pekerjaan, keluarga, waktu luang, kesehatan, keuangan, diri sendiri, kelompok seseorang dan sebagainya.
- b. *Presence of frequent positive affect (pleasant moods and emotions)* dimana *pleasant affect*/suasana hati yang menyenangkan ini dapat dibedakan dalam beberapa emosi, seperti: kegembiraan, kepuasan, kebanggaan, kasih sayang, kebahagiaan dan ekstasi.
- c. *Relative absence of negative affect (unpleasant moods and emotions)* dimana *unpleasant affect*/suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan tersebut dapat dibedakan dalam beberapa emosi, seperti: rasa bersalah, malu, kesedihan, kecemasan, kekhawatiran, kemarahan, stres, depresi, dan iri hati.

²⁶ Rahayu, Hesti S. (2018). Hubungan Regulasi Emosi Dengan *Subjective Well Being* Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai. *Jurnal Cognici*. 8,(2), 178-190.

Berdasarkan pada uraian tersebut diketahui bahwa aspek-aspek pada *subjective well-being* menurut Diener yaitu Aspek Evaluasi Kognitif (Penilaian atau *judgment*) dan aspek afektif (emosional).

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Giyanti dan Wardani, masa remaja merupakan masa yang sangat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki, seperti bakat, kemampuan, minat, dan nilai-nilai hidup. Namun di sisi lain, banyak remaja yang mengabaikan kesempatannya untuk melakukan hal-hal baik, dan justru remaja melakukan hal yang sebaliknya, seperti malarikan diri dari rumah, bolos, balapan liar, berkelahi, melakukan perilaku agresif secara fisik maupun verbal, dan juga merokok, hingga menggunakan zat-zat terlarang. Berbagai alasan yang diberikan para remaja untuk menjawab perbuatannya, salah satunya faktor keluarga.²⁷

Salah satu aspek yang berkembang pada masa remaja adalah aspek psikososial. Perkembangan psikososial adalah perkembangan individu yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan individu lain. Perkembangan ini melibatkan perasaan, emosi dan kepribadian individu serta perubahan yang terjadi setelahnya. Menurut Erikson, terdapat delapan tahapan perkembangan psikososial individu yang saling berkaitan antara tahapan

²⁷ Sarah Hafiza dan Marty Mawarpury, "Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home", *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (29 Juni 2018): 59–66.

yang sebelumnya dengan tahapan berikutnya. Teori ini melihat delapan kronologis yang akan dialami manusia dalam kehidupannya sebagai akibat dari perubahan lingkungannya. Teori ini mencoba mensinkronkan antara perkembangan individu dengan harapan sosial. setiap tahapan perkembangan mempunyai tantangan tersendiri yang disebut dengan krisis. Dengan kata lain, krisis adalah suatu masalah yang harus dihadapi oleh individu dalam setiap tahapan perkembangannya. Di masa remaja, tahapan perkembangan psikososialnya berada pada tahapan identity (identitas) versus identity confusion (kebingungan identitas). Yang dimaksud dengan identitas (identity) di sini adalah konsep tentang diri yang koheren yang terdiri dari tujuan, nilai dan keyakinan yang menjadi komitmen kuat seseorang²⁸

Menurut Giyanti dan Wardani awal masa remaja berlangsung kira-kira 13 tahun, dan ahir masa remaja dari usia 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum usia dimana rata-rata memasuki sekolah menengah tingkat atas Status disekolah juga membuat remaja sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya tidak terpikirkan. Kesadaran akan status formal yang baru, baik dirumah maupun disekolah mendorong sebagian besar remaja untuk berperilaku lebih matang. Anak laki-laki lambat matang

²⁸ Izzartur Rusuli, "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam," *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (28 Juni 2022):75–89.

dari perempuan, anak laki-laki mengalami periode awal masa remaja lebih singkat, meskipun pada usia 18 tahun ia sudah dianggap perempuan.²⁹

Remaja dalam perkembangannya, memiliki keunikan-keunikan yang bisa menjadi potensi dalam pengembangan dirinya ke arah yang lebih baik. Potensi yang dimiliki, akan mampu dikembangkan apabila *subjective well-being*nya diperhatikan dan terpenuhi. *Subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) tidak dapat diukur atau digambarkan, dan berubah-ubah menurut peredaran waktu dan tempat. Apabila remaja sudah memiliki pemahaman dan mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri dan kehidupan sosialnya, pekerjaan dan nilai-nilai agama. Sebaliknya, jika remaja tidak mampu menyelesaikan krisis identitasnya, maka akan muncul kebingungan peran dan ketidakjelasan identitas. Remaja yang mengalami kebingungan identitas ini merasa tidak mampu, tidak berdaya, turun harga dirinya dan pesimis dalam menghadapi masa depannya.³⁰

Menurut Hurlock, remaja dengan penyesuaian diri yang buruk cenderung paling tidak bahagia selama masa remajanya, hingga secara perlahan berkurang ketika dapat mengatasi masalah tersebut, maka periode ketidakbahagiaan juga akan berkurang. Ketidakbahagiaan pada remaja menjadi suatu permasalahan yang harus dibahas. Hal ini didukung oleh Hones dan Meredith (dalam Elfida, Lestari, Diamera, Angraeni, & Islami,)

²⁹ Sarah Hafiza dan Marty Mawarpury, 68.

³⁰ Miftahul Jannah, "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam", *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (8 Agustus 2017).

yang mengatakan bahwa mengingat tumbuh kembang remaja yang cenderung tidak bahagia menjadi relevan membahas mengenai isu ketidakbahagiaan pada remaja. Banyak hal yang terjadi pada usia remaja baik dalam hal positif maupun negative.³¹

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa Definisi remaja yang dipaparkan para tokoh di atas tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis. Dan remaja adalah dimana usia individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja tersebut menurut Rienneke & Setianingrum³², yaitu :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting

³¹ Dukha Yunitasari, "Analisis Teori Eksistensial Humanistik Terhadap Hubungan Sosio-Emosional Anak Dalam Keluarga Broken Home Di Lombok Timur," *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)* 4, no. 1 (30 Juni 2020): 1-7.

³² Rienneke, T. C. & Setianingrum . Hubungan antara Forgiveness dengan Kebahagiaan Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Universitas Kristen Satya Wacana, Vol. 7, No. 1, 18-31, 2018

Semua priode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya adalah berbeda-beda, ada bebebrapa priode yang penting karena akibatnya langsung terhadap sikap dan prilaku.

b. Masa remaja sebagai masa peralihan

Peralihan tidak berarti terputusnya atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap berikutnya. Dalam setiap peralihan, status periode peralihan status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan.

c. Masa remaja sebagai masa perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan prilaku masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik selama masa remaja, ketika perubaha fisik terjadi dengan pesat. Jika perubahan fisik menurun maka sikap prilaku akan menurun juga.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap priode mempunyai masalah-masalahnya sendiri, namu masalah masa remaja yang menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak prempuan, karena ketidakmampuan mereka mengatasi sendiri masalahnya menurut era yang mereka yakini. Banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi laki-laki dan perempuan. Lamban laun, mereka mulai

mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai dan sayangnya, banyak diantaranya bersifat negatif. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbingnya.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Pada masa ini remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu. Mereka melihat dirinya dan orang lain sebagai mana yang mereka inginkan dan bukan sebagai mana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

h. Masa remaja sebagai masa ambang dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Berdasarkan uraian di atas ciri-ciri pada masa remaja adalah : periode yang penting, masa peralihan, masa perubahan, usia yang bermasalah, mencari identitas, menimbulkan ketakutan, masa yang realistik, masa ambang dewasa.

3. Pengelompokan Sosial Pada Remaja

Pada masa remaja, terdapat perubahan pada pengelompokan sosial minat terhadap kelompok yang terorganisasi yang kegiatannya direncanakan dan diawasi oleh orang dewasa, dengan cepat menurun karena remaja dewasa dan mereka tidak mau diperintah. adapun beberapa pengelompokan sosial remaja menurut Arif Imam yaitu :³³

a. Teman dekat

Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat, atau sahabat karib. Mereka adalah sesama seks yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Teman dekat saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang bertengkar.

b. Kelompok kecil

Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Pada mulanya terdiri dari seks sama, tapi kemudian meliputi kedua jenis seks

c. Kelompok besar

Kelompok besar, yang terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan, karena kelompok ini besar, maka penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggotanya sehingga terdapat jarak-jarak sosial yang lebih besar diantara mereka.

³³ Arif, Imam S, "*Psikologi Positif: Pendekatan Sainifik Menuju Kebahagiaan*", (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018).

d. Kelompok yang terorganisir

Kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah, dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial pada remaja yang tidak memiliki klik atau kelompok besar. Banyak remaja yang mengikuti kelompok seperti itu merasa diatur dan berkurang minatnya ketika berusia enambelas atau tujuhbelas tahun.

e. Kelompok geng

Remaja yang tidak termasuk klik atau kelompok besar dan yang merasa tidak puas dengan kelompok yang tidak terorganisasi mungkin mengikuti kelompok geng. Anggota geng yang biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku antisosial.

Dari uraian di atas pengelompokan sosial pada masa remaja adalah : teman dekat, kelompok kecil, kelompok besar, kelompok terorganisir dan kelompok geng yang merdeka dan tidak mau di perintah.

C. Broken Home

1. Pengertian Broken Home

Menurut Kamus Lengkap Psikologi, *broken home* merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) disebabkan oleh meninggal,

perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain.³⁴ Sedangkan dalam pengertian lain Ali Qaimi mengartikan bahwa *broken home* merupakan suatu keadaan dimana baik suami maupun istri tidak mau menjalankan tugasnya masing-masing, rumah tangga yang di dalamnya kurang terdapat kasih sayang, kedua orang tua jarang hadir, tidak terdapat rasa saling memaafkan dan menyadari kekurangan masing-masing, atau suatu keadaan dimana suami istri serta anak-anak masing-masing hidup untuk dirinya sendiri.³⁵

Menurut Willis bahwasanya *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian sehingga anak hanya tinggal bersama salah satu dari kedua orangtua kandungnya.³⁶ *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek, yaitu: 1.) Keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari anggota keluarga meninggal atau telah bercerai. 2.) Orangtua yang tidak bercerai, tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi

³⁴ J.P. Chaplin, "*Kamus Lengkap Psikologi*", terjemahan Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 71.

³⁵ Ali Qaimi, "*Single Parent Paran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*", (Bogor: Cahaya, 2016), h. 29.

³⁶ Desi Wulandari dan Nailul Fauziah, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)", *Jurnal EMPATI* 8, no. 1 (26 Maret 2019): 1-9, <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>.

Broken home atau rumah tangga yang berantakan merupakan suatu kondisi keluarga yang mengalami permasalahan atau konflik sehingga mengakibatkan keretakan dan ketidak harmonisan dalam hubungan keluarga tersebut sebagaimana layaknya konsep keluarga ideal atau bahagia atau harmonis pada umumnya sehingga menyebabkan anak menjadi korban dari rumah tangga yang berantakan.

Sebagaimana dijelaskan Fahrurrazi Fahrurrazi dan Casmini Casmini bahwa remaja yang menjadi korban *broken home* lebih rentan memiliki perasaan emosi, kecewa, tertekan, malu, bahkan sakit hati selama dalam proses perceraian orang tuanya, dan akan menyalurkan ekspresinya dengan cara menunjukkan sikap ketidaksukaan terhadap pihak yang menimbulkan perceraian orang tuanya.³⁷

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diartikan bahwa keluarga *broken home* pada dasarnya tidak hanya terbatas pada ranah perceraian saja, akan tetapi di lain hal orang tua yang meninggal, jarang berada dirumah disebabkan kesibukan sehingga jarang berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya serta orang tua yang kurang atau tidak mampu memberikan rasa kasih sayang guna memenuhi kebutuhan si anak akan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya maka keluarga tersebut juga disebut sebagai keluarga *broken home*.

³⁷ Fahrurrazi Fahrurrazi dan Casmini Casmini, "Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home", *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 2 (29 Desember 2020): 142–52, <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1674>.

2. Faktor-Faktor Penyebab *Broken Home*

Broken home artinya yaitu rumah tangga yang berantakan (tidak harmonis), jauh dari suasana nyaman, tenteram, dan damai. Hampir setiap hari mengalami perselisihan dan pertengkaran di antara kedua orang tua, sehingga anak-anak tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari kedua orang tuanya.³⁸ Terkadang perselisihan dan pertengkaran tersebut, mengakibatkan perginya salah satu orang tua karena tidak tahan terhadap kondisi rumah tangganya. Terkadang pula, permasalahan yang selalu diwarnai dengan pertengkaran tersebut mengakibatkan kedua orang tua menjadi bercerai. Sehingga hilanglah masa anak-anak yang seharusnya dipenuhi dengan kasih sayang dan cinta dari kedua orang tuanya, serta hilangnya panutan untuk membentuk akhlak anak sehari-hari.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi minat dalam belajar yaitu:

a. Sikap Egosentrisme

Egoisme adalah suatu sifat mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan egosentrisme merupakan sifat yang menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat perhatian dari pihak lain yang diusahakan dengan segala cara agar mau mengikutinya. Egosentrisme antara suami istri merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga yang akhirnya berujung pada pertengkaran yang terjadi terus menerus. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh egosentrisme ini terhadap anak yaitu

³⁸ Helmawati, "*Pendidikan Keluarga*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 126

timbulnya sikap membandel, sulit disuruh, dan suka bertengkar dengan saudaranya. Seharusnya orang tua memberi contoh sikap yang baik seperti saling bekerjasama, membantu, bersahabat, serta bersikap ramah.³⁹

b. Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan sering menjadi penyebab terjadinya pertengkar di dalam keluarga. Jika suami istri orang yang lumayan berpendidikan, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya jika suami istri tidak berpendidikan atau memiliki pendidikan yang rendah maka mereka sering tidak dapat memahami lika-liku keluarga, karenanya sering menyalahkan apabila terjadi persoalan dalam keluarga dan seringnya terjadi pertengkar dalam hal ini mungkin akan mengakibatkan perceraian.⁴⁰

c. Kesibukan

Menurut Sofyan s. willis dalam jurnal penelitian Desi Wulandari dan Nailul Fauziah kesibukan merupakan satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota yang mana terfokus pada pencarian materi atau urusan ekonomi yang sudah tidak dapat dipungkiri lagi. Maka jika pemenuhan materi tersebut tidak mampu terpenuhi

³⁹ Desi Wulandari dan Nailul Fauziah, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)", *Jurnal EMPATI* 8, no. 1 (26 Maret 2019): 1–9, <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>.

⁴⁰ Ali Qaimi, "Single Parent Paran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak", (Bogor: Cahaya, 2016), h. 65.

kemungkinan besar akan berakibat pada terjadinya stres, pertengkaran dan pada akhirnya tidak menutup kemungkinan munculnya perceraian.⁴¹

d. Konflik Keluarga

Secara teori anak memang lebih baik dibesarkan di lingkungan keluarga yang selalu serasi, namun dengan adanya pertengkaran-pertengkaran kecil antara orang tua juga bermanfaat bagi anak kedepannya nanti, anak akan mampu mengekspresikan kemarahannya dengan cara yang baik. Pada kenyataannya pertengkaran, perbedaan pendapat, serta perselisihan yang terjadi dalam lingkungan keluarga merupakan hal yang normal dan wajar terjadi, hal ini disebabkan berbagai perbedaan pribadi yang ada pada mereka. Dimulai dari perbedaan yang sangat kecil yang kurang disadari hingga perbedaan besar yang akhirnya dapat menimbulkan pertentangan.

e. Masalah Ekonomi

Sofyan s. willis mengemukakan dua jenis penyebab terjadinya keluarga broken home yaitu kemiskinan dan gaya hidup. Kemiskinan berdampak terhadap kehidupan keluarga. Misalnya disebabkan oleh istri yang banyak menuntut pada suami, sedangkan suami tidak sanggup memenuhi tuntutan-tuntutan istri dan anak-anaknya akan kebutuhan-kebutuhan

⁴¹ Desi Wulandari dan Nailul Fauziah, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)", *Jurnal EMPATI* 8, no. 1 (26 Maret 2019): 1-9, <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>.

yang diharapkan oleh istri dan anak, maka dari itu timbulah pertengkaran suami istri yang sering menjurus pada perceraian. Selain faktor kemiskinan, gaya hidup keluarga pun juga berpengaruh, misalnya jika seorang istri terbiasa mengikuti gaya hidup zaman sekarang yang serba modern, sedangkan suami hanya menginginkan gaya hidup biasa saja. Perbedaan antara suami istri ini akhirnya akan mengakibatkan terjadinya pertengkaran-pertengkaran yang sering mengarah pada terjadinya broken home.⁴²

f. Perselingkuhan

Sering kita baca di surat kabar bahwa suatu masalah yang rumit untuk dikaji adalah masalah perselingkuhan yang dilakukan oleh suami atau istri. Ada beberapa factor penyebab terjadinya perselingkuhan, yaitu:

1.) Hubungan suami istri yang sudah hilang kemesraan dan cinta kasih.

Hal ini berhubungan dengan ketidakpuasan seks, istri kurang berdandan di rumah kecuali jika pergi ke undangan atau pesta, cemburu baik secara pribadi maupun atas hasutan pihak ketiga, 2.) Tekanan pihak ketiga seperti mertua dan lain-lain (anggota keluarga lain) dalam hal ekonomi, 3.) Adanya kesibukan masing-masing sehingga kehidupan kantor lebih nyaman dari pada kehidupan keluarga.

⁴² Desi Wulandari dan Nailul Fauziah, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)", *Jurnal EMPATI* 8, no. 1 (26 Maret 2019): 1-9, <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>.

3. Dampak *Broken Home* Pada Remaja

Dewasa ini, banyak keluarga yang mengalami perceraian. Hal ini mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah anak yang dibesarkan dalam keluarga broken home. Akibatnya, masalah yang mereka hadapi tersebut dapat menjadi sangat kompleks, seperti umur anak, status sosial ekonomi, dan fungsi keluarga baru setelah perceraian. Faktor lain yang turut juga menentukan yaitu sanak keluarga, teman, bekas istri/ suami, yang mengakibatkan kemungkinan terjadinya stres dan depresi pada diri anak.⁴³

Robert S. Feldman dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikologi memuat teori hierarki kebutuhan berbentuk piramida yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, dalam teori ini Maslow menyatakan bahwa pada diri setiap individu terdapat lima kebutuhan dasar yang menuntut untuk dipenuhi, kelima kebutuhan tersebut dimulai dari tingkat yang paling bawah hingga tingkatan teratas yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan penghargaan, serta kebutuhan akan aktualisasi diri, yang mana kebutuhan yang berada ditingkat paling bawah harus terpenuhi terlebih dahulu baru setelah itu seseorang dapat bergerak maju untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi tingkatannya.⁴⁴

Menurut teori yang dikembangkan oleh Bowlby di mana menjelaskan tentang relasi orang tua dengan anak maka apabila relasi antara mereka

⁴³ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, "*Mendidik Kecerdasan : Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*", (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), Cet. 4, hlm.94.

⁴⁴ Robert S. Feldman, "*Pengantar Psikologi*", (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 11

berlangsung baik dampak positif berupa terpenuhi berbagai kebutuhan pada diri anak diantaranya kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang, namun jika relasi antara orang tua dan anak tidak berlangsung baik alhasil kebutuhan psikologis pada diri anak-pun tidak dapat terpenuhi dan berdampak negatif pada perkembangan anak.⁴⁵ Mengenai dampak yang muncul akibat keluarga *broken home* ini yakni sebagai berikut:

a) Dampak secara psikologi

Keadaan psikologis remaja yang berasal dari keluarga broken home pada umumnya mengalami tekanan berupa stres akibat keadaan keluarganya yang tidak harmonis. Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan stres diartikan sebagai respon atau reaksi fisik maupun psikis yang berupa perasaan tidak enak, tidak nyaman, atau tertekan terhadap tuntutan yang dihadapi.

Semakin suatu peristiwa tampaknya tidak dapat dikendalikan maka semakin besar kemungkinan seseorang mengalami stres, contohnya permasalahan broken home. Sebaliknya semakin besar keyakinan seseorang dalam mengendahkan suatu peristiwa maka semakin kecil kemungkinan seseorang mengalami stres. Adapun respon seseorang terhadap peristiwa stres ini yakni sebagai berikut:

⁴⁵ Sri Lestari, “*Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*”, (Jakarta: KENCANA, 2014), h. 17

1) Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu reaksi paling umum terhadap suatu stresor. Yakni merupakan suatu emosi tidak menyenangkan yang ditandai oleh kekhawatiran, prihati, tegang, atau takut.⁴⁶

2) Kemarahan dan Agresi

Reaksi umum lainnya terhadap situasi stres adalah kemarahan yang mungkin dapat menyebabkan agresi, seseorang yang telah mencapai tingkat frustrasi maka ada kemungkinan perilaku agresi akan muncul, agresi dalam hal ini berupa tindakan menyakiti orang lain baik secara fisik maupun lisan, biasanya agresi ini ditujukan kepada orang atau objek yang tidak bersalah ketimbang pada penyebab frustrasi itu sendiri.⁴⁷

3) Apati atau Depresi

Selain kecemasan dan agresi ada lagi respon terhadap stres yang berupa kebalikannya yakni dengan cara menarik diri dan apati. Ketika seseorang menghadapi situasi yang tidak dapat ditoleransi/diatasi, sehingga akhirnya dia menyerah dan menerima segala sesuatu seperti apa adanya. Jika kondisi stres ini terus berjalan dan individu tidak berhasil mengatasinya maka apati dapat memberat menjadi depresi⁴⁸. Stres yang dialami oleh remaja salah satunya

⁴⁶ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan dan Konseling, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hlm. 252.

⁴⁷ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan., hlm.350-351.

⁴⁸ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan., hlm.351-351.

disebabkan oleh latar belakang keluarga, sehingga menyebabkan perasaan tidak bahagia, kelelahan yang ekstrem, dan perasaan ketidakberdayaan yang nyata. Selain itu konflik berkepanjangan yang terjadi antara orang tua dan anak dapat mendorong masalah perilaku seperti kenakalan, berhenti sekolah, kecenderungan agresi, dan lain-lain.

4) Gangguan Kognitif

Selain reaksi emosional seperti dijelaskan sebelumnya, orang seringkali menunjukkan gangguan kognitif yang cukup besar jika berhadapan dengan dengan stresor yang serius. Adapun gangguan kognitif yang dialami seperti sulit berkonsentrasi dan mengorganisasikan pikiran secara logis.

5) Gangguan Psikofisiologis

Menurut Robert S. Feldman sebagaimana dikutip dalam penelitian yang dilakukan Devalia, bahwa gangguan psikofisiologis adalah masalah medis aktual yang dipengaruhi oleh interaksi dan kesulitan psikologis, emosional dan fisik. Gangguan ini biasanya bergerak dari masalah besar seperti tekanan darah tinggi hingga kondisi-kondisi seperti sakit kepala, flu, dan lainnya.⁴⁹

⁴⁹ Devalia Septiana, "Perkembangan Emosional Anak yang Berasal dari Keluarga Single Parent (Penelitian dari Perumahan Josroyo Indah, Desa Jaten, Kabupaten Karanganyar, Kotamadya Surakarta)", (Skripsi: Universitas Negeri Semarang (UNNES), 2008), hlm. 97-98.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Peneliti

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, penelitian kualitatif memiliki setting yang alamiah, sebagaimana sumber datanya yang langsung dan peneliti adalah sebagai instrumen kuncinya. Menurut Lexi J. Moleong, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.⁵⁰ Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang mendalam, dalam waktu tertentu, yang dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut. Tipe penelitian yang dipakai yaitu tipe fenomenologi deskriptif.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dianggap sangat penting dalam penelitian terutama pada penelitian kualitatif. Hal tersebut dikarenakan peneliti juga merupakan instrumen kunci untuk menggali data di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti murni langsung hadir dan menemui salah satu individu santri Pondok Pesantren Putri Darussalam Lirboyo Kota Kediri yang menjadi kriteria dari judul penelitian

⁵⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXVII (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).hlm.6